



**PEMBIMBINGAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN PRACTICE REHEARSAL PAIRS DI
SD CURUG 04 JASINGA KABUPATEN BOGOR**

**Antonia Junianty Laratmase^{1*}, Artono², Nur Fadli Hazhar Fachrial³, Anisa Novianty⁴,
Bilal⁵**

^{1,2,3,4,5}STKIP Arrahmaniyah Depok
antycesc86@gmail.com*

Article History:

Received: 02-07-2023

Revised: 28-07-2023

Accepted: 04-08-2023

Keywords:

Keterampilan, Practice
Rehearsal Pairs

Abstract: *Practice Rehearsal Pairs adalah strategi pengajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Strategi ini melibatkan siswa berpasangan dan berlatih berbicara satu sama lain, dengan satu siswa bertindak sebagai pembicara dan yang lainnya sebagai pendengar. Dalam pengabdian kami hasilnya mengatakan siswa di SD 4 Curug belum mampu namun dengan adanya pengabdian yang dilakukan terjadi stimulus respon oleh siswa dalam. Maka luaran dari pengabdian pada masyarakat ini siswa mampu memahami tentang pembiasaan baik yang dapat dilakukan dan menjadi karakter bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari dan siswa mampu melaksanakan beberapa contoh dari pembiasaan baik yang diberikan melalui nyanyian.*

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam semua bidang studi yang diajarkan. Keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga situasi berbicara yaitu interaktif, semi interaktif, dan non interaktif (Permadi et al., 2018). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan salah satu sarana komunikasi yang dipergunakan dalam hubungan internasional baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, mengingat pentingnya bahasa tersebut maka hampir di setiap sekolah di Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi sudah mengajarkan bahasa tersebut.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa target yang banyak diminati para siswa maupun mahasiswa, hal ini disebabkan karena banyaknya instansi pemerintah ataupun swasta yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Perkembangan teknologi informasi semakin membuat penguasaan bahasa asing menjadi sangat penting. Sepuluh hingga dua puluh tahun yang akan datang, salah satu kualifikasi anak-anak untuk dapat ikut dalam persaingan kerja ialah bahasa, diantaranya bahasa

Inggris. Jadi sudah sewajarnya jika anak-anak seharusnya mulai diperkenalkan dengan bahasa tersebut sejak dini.

Menurut kurikulum muatan lokal sekolah dasar 2004, mata pelajaran bahasa Inggris dipilih sebagai salah satu bahan kajian muatan lokal di Sekolah Dasar. Hal ini berdasarkan beberapa alasan. Pertama, sudah merupakan suatu kenyataan bahwa bahasa Inggris banyak dipakai sebagai salah satu alat komunikasi dalam bentuk misalnya, siaran televisi, siaran radio, iklan, dan lain-lain. Sehingga bahasa Inggris merupakan bahasa yang dibutuhkan masyarakat (termasuk anak usia SD). Kedua, secara teoretis semakin besar peluangnya untuk dapat menguasai bahasa tersebut asalkan ada lingkungan yang menunjang dan ada kebutuhan yang dirasakan. Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing sering mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut terjadi baik pada tataran pemahaman maupun pada tataran produksi dan ujaran.

Kesulitan pada tataran pemahaman, misalnya kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi dan urutan kata dalam kalimat bahasa Inggris. Kesulitan dalam produksi, misalnya pada aspek pengucapan kata-kata bahasa Inggris dan penulisan kata dan kalimat. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar tersebut menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Inggris mereka. Bentuk-bentuk kesalahan bahasa Inggris oleh pembelajar mencerminkan tahapan perkembangan proses pemerolehan bahasa Inggris mereka. Bentuk-bentuk kesalahan juga menggambarkan urutan proses perkembangan pemerolehan bahasa mereka. Pembelajar pada tingkat pemula akan melakukan kesalahan bahasa Inggris yang berbeda dengan bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar pada tingkat menengah dan tingkat lanjut. Pembelajar tingkat dasar akan melakukan bentuk-bentuk kesalahan tertentu sebelum mereka melakukan bentuk-bentuk kesalahan berikutnya. Bentuk-bentuk kesalahan berikutnya itu merupakan kelanjutan dari bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan sebelumnya dan hal itu merupakan perkembangan proses belajar bahasa Inggris mereka. Bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dalam belajar bahasa Inggris merupakan peristiwa alamiah. Tidak ada satu pembelajar yang tidak melalui proses dan peristiwa tersebut. Ungkapan bahwa kita perlu belajar dari kesalahan dan semakin banyak melakukan semakin banyak kita belajar tampak cocok untuk menggambarkan proses perkembangan pemerolehan bahasa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dampak akhir adanya pelatihan ini adalah dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk dapat digunakan sehari-hari pada diri siswa dan juga bermanfaat bagi siswa lainnya. Mengingat hal ini, maka realisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang: "Pembimbingan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Strategi Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs di SD Curug 04 Jasinga Kabupaten Bogor" perlu dilaksanakan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian secara tatap muka. Urutan pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu :

1. Menyapa para siswa yang sudah hadir.
2. Memberikan materi tentang arti dari pembiasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SD/MI diselenggarakan sebagai muatan lokal yang merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan

dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Sehingga substansinya ditentukan oleh satuan pendidikan tertentu (Sumiyati, 2010). Menurut BSNP mata pelajaran bahasa Inggris di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan atau *language accompanying action* dalam konteks sekolah. 2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) Mendengarkan (*listening*); (2) Berbicara (*speaking*); (3) Membaca (*reading*); dan (4) Menulis (*writing*) (Suhardiana, 2017). Keterampilan berbicara adalah kemampuan yang bersifat "aktif produktif" (kemampuan yang menghasilkan atau menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan) oleh pihak pembicara (*speaker*). Kemampuan aktif-produktif menuntut kegiatan menyampaikan bahasa kepada pihak lain secara lisan (*encoding*). Keterampilan berbicara ini juga bersifat "*take and give*". Artinya, pada saat yang hampir bersamaan, pembicara memberi (*give*) gagasan-gagasan kepada lawan bicara dan sekaligus menerima (*take*) gagasan-gagasan dari lawan bicara tersebut (Rosita, 2015). Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Dalam setiap kesempatan manusia menggunakan bahasa, baik secara reseptif maupun secara produktif (Vera Sardila, 2015). Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan perasaan, gagasan, angan-angan dan dapat mengekspresikan sesuatu kepada orang lain. Ragam berbahasa yang digunakan dalam mengekspresikan sesuatu dapat berbentuk lisan maupun tertulis. Secara lebih lengkap ragam bahasa itu terdiri dari empat kemampuan yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan dan pengalaman kepada orang lain (Pandaleke et al., 2017). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 2008). Jadi, pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kaitannya dengan tujuan berbicara Mudini menjelaskan secara umum tujuan pembicaraan adalah sebagai berikut : (1) Mendorong atau menstimulasi; (2) Meyakinkan; (3) Menggerakkan; (4) Menginformasikan; (5) Menghibur (Mudini, 2009). Selanjutnya, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yang akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara yaitu faktor pembicara dan pendengar (Hazran, 2018) sebagai berikut:

1. Pembicara: Yang harus diperhatikan oleh pembicara adalah: a) Pokok pembicaraan; hendaklah bermanfaat, menarik, sesuai dengan daya tangkap pendengar dan sedikitnya sudah diketahui oleh pendengar. b) Bahasa: Kaitannya dengan bahasa terbagi dua yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.
2. Faktor Kebahasaan: Faktor kebahasaan yang terkait dengan ketrampilan berbicara antara lain : (a) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi; (b) Penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme; (c) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret dan bervariasi; (d) Ketepatan susunan penuturan.
3. Faktor Non kebahasaan : Faktor non kebahasaan mencakup (a) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku; (b) Pandangan yang diarahkan pada lawan bicara; (c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain; (d) Kesiediaan mengoreksi diri sendiri; (e) Keberanian

mengungkapkan dan mempertahankan pendapat; (f) Gerak-gerak dan mimik yang tepat; (g) Kenyaringan suara; (h) Kelancaran; (i) Penalaran dan relevansi; dan (j) Penguasaan topik.

4. Tujuan: Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan respons atau reaksi.
5. Sarana: Sarana dalam kegiatan berbicara mencakup waktu, tempat, suasana dan media atau alat peraga. Pokok pembicaraan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan waktu yang ditentukan. Tempat berbicara sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Dalam hal ini perlu diperhatikan faktor lokasi, jumlah pendengar, posisi pembicara dan pendengar, cahaya serta udara. Berbicara pada suasana tertentu pun akan mempengaruhi keberhasilan berbicara seperti pada pagi, siang atau sore hari. Media atau alat peraga pun akan membantu kejelasan dan kemenarikan uraian.
6. Interaksi: Berlangsungnya kegiatan berbicara menunjukkan adanya hubungan interaksi antara pembicara dengan pendengar. Interaksi dapat berlangsung satu arah, dua arah atau multi arah.
7. Pendengar: Pendengar yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Memiliki kondisi fisik dan mental yang baik sehingga memungkinkan dapat melakukan kegiatan mendengarkan; memusatkan perhatian dan pikiran kepada pembicaraan) Memiliki tujuan tertentu dalam mendengarkan yang dapat mengerahkan dan mendorong kegiatan mendengarkan) Mengusahakan agar meminati isi pembicaraan yang didengarkan) Memiliki kemampuan linguistik dan non linguistik yang dapat meningkatkan keberhasilan mendengarkan) Memiliki pengalaman dan pengetahuan luas yang dapat mempermudah pengertian dan pemahaman isi pembicaraan (Dhanik Sulistyarini, S.Sos. & Dr. Anna Gustina Zainal, 2018). Dalam era globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat menjadikan jarak bukan suatu hambatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia. Oleh karena itu bahasa Inggris menjadi sangat penting dipelajari khususnya dalam berkomunikasi. Dengan demikian semakin jelas bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan hal yang sangat mendesak. Banyak informasi ilmu pengetahuan baik di bidang teknik, ilmu-ilmu murni, ekonomi, psikologi maupun seni bersumber dari buku-buku berbahasa Inggris. Selain itu bahasa Inggris merupakan sarana komunikasi dalam pengembangan dunia pariwisata, bisnis dan khususnya dalam dunia pendidikan.

Masa emas perkembangan bahasa anak itu memang ada, yaitu sejak tahun pertama usia anak hingga awal usia sekolah. Selama masa inilah anak secara khusus menerima stimulus-stimulus tertentu. Pengajaran berbicara pada usia dini terutama usia SD biasanya cenderung sukses sebab pada masa ini seorang anak akan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam otak seorang anak diibaratkan seperti spons (*sponge*) yang dapat menyerap dengan mudah, seperti diistilahkan oleh Montessori yaitu "*The Absorbent Mind*" (Elytasari, 2017). Adapun tujuan pengajaran bahasa Inggris yaitu agar siswa mampu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sama pentingnya, namun dalam pembahasan proposal ini hanya akan dibicarakan mengenai pengajaran berbicara. Ada dua alasan mengapa berbicara menjadi bahan kajian utama. Pertama, kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dari subjek lainnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Harris dan Sipay bahwa, "*At school, speaking ability is the most useful and important skill since it is used as a means for learning other subject*" (Leong et al., 2017).

Kemudian pendapat lain menyatakan bahwa berbicara merupakan kecakapan fundamental anak paling penting yang akan selalu dipelajari. Berbicara berarti kesuksesan,

di sekolah, di dunia kerja, dan di dalam kehidupan. Tanpa latar belakang berbicara yang baik seorang anak benar-benar akan menderita, karena pada kecakapan inilah sebagian besar pembelajaran masa-masa yang akan datang dan kesuksesan dipertaruhkan. Hal ini dikatakan oleh Hainstock bahwa:

“*Speaking is the most important fundamental skill your child will ever learn. Speaking means success in school, in work, and life. Thus, without speaking background a child is virtually doomed, for it is on this major portion of his future learning and success depends*” (Kurniasih, 2016).

Menurut Chomsky *competence dan performance* yang dipopulerkan oleh Chomsky adalah pengetahuan tentang bahasa yang ada dalam akal budi seseorang, sedangkan *performance* merupakan pelaksanaan atau bahasa yang diujarkannya (Susiwati, 2018). Pengertian *parole* dan *performance* dapat dikatakan sama, tetapi pengertian *competence* bertumpu pada “penutur-penutur” yang ideal. Implikasinya adalah bahwa de Saussure (*parole*) bersifat sosiolinguistik, sedangkan istilah Chomsky itu (*performance*) bersifat psikolinguistik. Dalam komunikasi, Widdowson berpendapat bahwa penguasaan suatu bahasa bukanlah soal kompetensi komunikatif (Muradi, 2014). Oleh karena itu, ia menekankan teorinya pada tindak komunikasi yang mendasari kemampuan penggunaan bahasa untuk berbagai tujuan. Demikian pula halnya dalam berkomunikasi sangat penting dalam menggunakannya khususnya dalam berkomunikasi secara mendasar. Untuk dapat dikatakan mampu berkomunikasi secara mendasar secara lisan dalam bahasa Inggris, diperlukan keterampilan yang lebih dari sekedar kemampuan melafalkan informasi tersebut. Selain itu aspek nonverbal seperti gestik, mimik, proksemik, kontak mata juga berperan dalam ujaran tersebut. Yang tidak kalah penting adalah aspek sosiokultural yang berlaku bagi siapa saja yang belajar bahasa Inggris. Cara berbicara seseorang dalam bahasa Inggris yang disertai oleh gestik dalam budaya Indonesia, misalnya menunjukkan kemampuan personal siswa yang bersangkutan. Brown menjelaskan bahwa termasuk ke dalam kompetensi komunikasi adalah kompetensi si pembicara untuk menyampaikan pesan melalui jalur yang di luar bahasa, misalnya makna persetujuannya cukup ditampilkan dengan mimik wajahnya disertai anggukan kepada lawan bicara (Saefudin, 2018). Sebaliknya lawan bicara mampu menerima pesan dari si pembicara, apa makna pesan dari si pembicara yang tiba-tiba berdiam diri. Apakah karena ia lupa, marah, atau ingin meminta perhatian orang lain. Makna yang melalui nonverbal ini bervariasi dari satu bahasa ke bahasa lain, dan manusia memiliki kompetensi nonverbal bila ia mampu mengirim serta menginterpretasikan signal nonverbal secara benar atau tidak ambigu. Hymes menyebutkan unsur-unsur dalam kompetensi berkomunikasi dengan akronim SPEAKING (Tustiantina, 2016). Makna akronim tersebut diuraikan sebagai berikut: 1) S singkatan dari *setting* dan *scene*, *setting* merujuk pada waktu dan tempat, sedangkan *scene* adalah *setting* psikologis yang abstrak. 2) P atau *participants*, yaitu pelaku yang terlibat, si pembicara dan mitra bicara atau si pengirim pesan dan si penerima pesan. 3) E. Singkatan dari *ends* yaitu tujuan dari pembicaraan. 4) A singkatan dari *act* yang merujuk pada bentuk nyata dari isinya (*discourse*). 5) K adalah *key* yaitu tentang suasana jiwa (*spirit, manner*) bagaimana suatu pesan disampaikan. 6) I singkatan dari *instrumentalities* yang merupakan pilihan bentuk penyampaian (*channel*), apakah lisan atau tertulis. 7) N singkatan dari *norms of interaction and interpretation* yang merujuk pada perilaku tertentu yang melekat pada ucapan tertentu yang melekat pada ucapan atau pembicaraan. 8) G singkatan dari genre yaitu merujuk pada jenis-jenis ucapan yang sudah khusus, misalnya ceramah, doa, khotbah, kuliah, dan sebagainya. Oleh karena itu melalui pembelajaran bahasa Inggris dapat dikembangkan keterampilan dalam berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian mata

pelajaran bahasa Inggris diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian Indonesia, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional dengan menguasai bahasa Inggris lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Inggris bertujuan agar para peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi secara sederhana. Dalam pelatihan ini bahan yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan sehari-hari, hobi dan wisata untuk melatih keempat aspek kemampuan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Luaran dari pengabdian ini ialah sebagai berikut:

1. Peserta mampu memahami tentang pembiasaan baik yang dapat dilakukan dan menjadi karakter bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta mampu melaksanakan beberapa contoh dari pembiasaan baik yang diberikan melalui nyanyian.

Pengabdian pada masyarakat ini melibatkan kegiatan bersama antara dosen dengan mahasiswa dalam proses pelaksanaannya. Dosen menjadi nara sumber utama dalam kegiatan pelatihan dan beberapa mahasiswa yang sudah mahir dalam percakapan bahasa Inggris menjadi pendamping dalam kegiatan pelatihan. Keberadaan Mahasiswa sangat diperlukan terutama untuk mendampingi peserta melakukan dialog berpasangan dalam menggunakan bahasa Inggris dasar karena *setting* pelaksanaan pelatihan dibuat dalam sistem sentra. Mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan P2M adalah beberapa mahasiswa semester 6 Jurusan PGSD STKIP Arrahmaniyah.

Selama kegiatan berlangsung, para siswa sangat antusias sekali mengikuti kegiatan. Dari mulai menghafal lagu sampai menyanyikan secara berulang dan bersama-sama. Dan menjadi pengalaman serta pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan keterampilan berbicara bahasa Inggris menggunakan strategi pembelajaran *practice rehearsal pairs* dasar bagi siswa SD Curug sangat penting dilakukan. Kegiatan pelatihan keterampilan berbicara bahasa Inggris dasar ini dilakukan melalui 5 tahap kegiatan yaitu:

1. *Short dialogue* atau dialog sederhana. Peserta pelatihan secara berpasangan melakukan latihan berdialog bersama agar terbiasa bercakap cakap dalam menyebutkan huruf dalam bahasa Inggris.
2. *Self introduction* atau memperkenalkan diri sendiri. Kegiatan ini mengharuskan peserta pelatihan untuk memperkenalkan dirinya dengan memberikan informasi faktual.
3. *Classroom language* atau bahasa kelas. Untuk memperbanyak penggunaan bahasa Inggris, peserta pelatihan dianjurkan berdialog sesering mungkin di dalam kelas agar terbiasa dalam pengucapannya, maka diberikan materi dialog yang bervariasi. Yang sifatnya memberi perintah yang cukup komunikatif.
4. *Role play* (bermain peran) atau situasional dialog (dialog yang disesuaikan dengan situasi). Bermain peran dengan dialog dalam situasi sederhana, misalnya dua orang peserta berperan sebagai pembeli dan peserta yang lain berperan sebagai penjual.
5. *Talk about food, hobby and family* (berbicara tentang makanan, hobi dan keluarga).

Secara individual, peserta dapat diminta untuk berbicara tentang makanan, hobi dan keluarganya. Misalnya dengan tanya jawab secara berantai atau strategi lain yang membuat peserta berlatih berbicara.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kepada Dosen, kegiatan pelatihan ini dapat dilakukan secara terintegrasi dengan dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris sehingga peserta pelatihan mendapatkan pengalaman yang lebih komprehensif.
2. Organisasi profesi guru atau dosen, sebaiknya secara rutin memberikan pelatihan.
3. Kepada calon guru tentang keberagaman dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mc., & Dr. Anna Gustina Zainal, M. S. (2018). Buku Ajar Retorika. In *Sereal Untuk* (Vol. 51, Issue 1).
- [2] Hazran. (2018). Kemampuan Berbicara Siswa Di Kelas III SDN Nomor I Tulo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Kreatif Online*, 6(3), 105–115.
- [3] Kurniasih, E. (2016). Teaching the Four Language Skills in Primary EFL Classroom. *JET (Journal of English Teaching)*, 1(1), 70. <https://doi.org/10.33541/jet.v1i1.53>
- [4] Leong, L., inglés, S. A.-D. de investigación en educación en, & 2017, undefined. (2017). Un análisis de los factores que influyen en la capacidad de hablar inglés de los estudiantes. *Ijreeonline.Com*, 34–41. http://ijreeonline.com/files/site1/user_files_68bcd6/sma1357-A-10-26-1-fefa0eb.pdf
- [5] Mudini, S. P. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta.
- [6] Muradi, A. (2014). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1129>
- [7] Pandaleke, A., Yunidar, & Syamsuddin. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas V Sd Bala Keselamatan Palu. *Bahasantodea*, 5(2), 36–42.
- [8] Permadi, W., Zulela, M. S., & Akbar, Z. (2018). Pengaruh Metode Practice Rehearsal Pairs Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 490–494.
- [9] Rosita, F. Y. (2015). Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Berbicara bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasa. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), 25–37.
- [10] Saefudin, S. (2018). Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan. *Buletin Al-Turas*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3694>
- [11] Sumiyati. (2010). Minat Siswa Dalam Kurikulum Muatan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(2), 172. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i2.444>
- [12] Susiawati, W. (2018). Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Alquran. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 273–291. <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.8896>
- [13] Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

- [14] Tustiantina, D. (2016). TINJAUAN PRAGMATIK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA. *JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 2(1), 21–28.
- [15] Vera Sardila, M. P. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Ketrampilan Menulis Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2), 110–117. <https://scholar.google.co.id>